

Ujian Abraham yang Melampaui Batasan Normal Berdasarkan Kejadian 22:1-19

The Unusual Test for Abraham According to The Book of Genesis 22:1-19

Agustinus Patang^{1)*}

¹⁾ Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar

* Penulis Korespondensi: agus.patang@gmail.com

Received: 31 03 2022/ Accepted: 23 11 2022/ Published: 01 12 2022

Abstrak

Salah satu tokoh Alkitab yang dikenal karena kesetiaan dan ketaatannya kepada Allah ialah Abraham. Salah satu ujian terberat dan seolah-olah berada di luar batasan normal pemikiran manusiawi yang harus dihadapi Abraham ialah ketika Allah memberi perintah untuk mengorbankan anaknya sebagai korban bakaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ini merupakan wujud pro hidup. Namun, lewat kisah ini, kita dapat belajar juga bahwa ujian merupakan cara Allah bekerja dan berkaitan dengan kedaulatan-Nya. Metode yang dipergunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan penalaran induktif. Kesimpulan yang diperoleh melalui artikel ini adalah ujian dari Allah merupakan cara-Nya untuk menguji kesetiaan dan ketaatan umat-Nya.

Kata-kata Kunci: Abraham, Ketaatan, Kesetiaan, Korban, Ujian.

Abstract

Abraham is one of the biblical figures known for his loyalty and obedience to God. One of the most challenging tests that seemed to be beyond the normal limits of human thought that Abraham had to face was when God gave the order to sacrifice his son as a burnt offering. Previous research shows that this is a form of pro-life. However, through this story, we can also learn that trials are God's way of working and are related to His sovereignty. The method used in this article is a qualitative method with inductive reasoning. The conclusion obtained from this article is that God's test is His way of testing the loyalty and obedience of His people.

Keywords: Abraham, Faithfulness, Obidience, Sacrifice, Test.

PENDAHULUAN

Kitab Kejadian dimulai dengan kisah penciptaan alam semesta dan seluruh isinya oleh sang Pencipta yang akrab disebut sebagai Tuhan atau Allah. Manusia merupakan salah satu bagian dari hasil kreasi Allah yang diciptakan sebagai pembantu dan sahabat Allah yang terhormat. Namun, manusia gagal dan tidak memenuhi pengharapan Allah, sehingga dalam Kejadian 12 dimulailah suatu tahap baru dalam kisah hubungan Allah dengan manusia yang dimulai dengan pemanggilan Abraham (Schumann, 2018, p. 4).

Kisah mengenai sejarah perjalanan hidup Abraham sangatlah menarik untuk dikaji secara komprehensif, sebab kisah dari sejarah ini tidak hanya diakui oleh satu agama, akan tetapi terdapat tiga agama yang sampai hari ini tetap eksis menjaga dan mengakui sejarah hidup Abraham. Ketiganya ialah Yahudi, Kristen dan Islam. Mereka sama-sama mengklaim Abraham sebagai nenek moyang mereka, sosok yang telah menjadi asal usul genealogi dari eksistensi lahirnya generasi mereka. Sejarah hidup Abraham menjadi benang merah antara ketiga agama yang biasa disebut sebagai agama Abrahamik atau agama samawi.

Meskipun ketiga agama ini mengklaim Abraham sebagai nenek moyang mereka, namun ketiganya memiliki perbedaan yang cukup signifikan dalam pengakuannya terhadap peristiwa kehidupan Abraham, khususnya bagi agama Islam. Salah satu perbedaan yang cukup signifikan yaitu peristiwa ketika Allah menguji Abraham dengan memerintahkannya untuk mempersembahkan anaknya (Kej. 22:1-19). Agama Yahudi mengakui bahwa Abraham membawa anak tunggalnya, Ishak, untuk dipersembahkan berdasarkan kitab Suci mereka. Pengakuan yang sama oleh agama Kristen, oleh karena kekristenan mengakui Perjanjian Lama sebagai bagian dari Alkitab yang notabene merupakan kitab suci agama Yahudi. Sementara agama Islam sendiri secara tradisi mengakui bahwa yang dipersembahkan adalah Ismael yang merupakan anak Abraham dari Hagar, budak Sara, isterinya. Muhammad, sebagai nabi dalam ajaran agama Islam sangat dibantu oleh tradisi yang masih hidup khususnya di kalangan suku-suku Araba Utara, bahwa orang-orang Arab juga merupakan keturunan Abraham (Arab: Ibrahim) dari jalur Isma'il (Schumann, 2019, p. 27). Meskipun mereka berbeda dalam banyak hal, namun ketika Abraham menerima perintah untuk mempersembahkan anaknya, ketiga agama ini sepakat melihat tindakan Allah itu sebagai ujian kesetiaan terhadap Abraham.

Banyak tokoh Alkitab yang dapat disebut sebagai pahlawan iman, namun tidak semua mereka mengalami ujian iman seberat Abraham yang mana ujian itu seolah-olah sudah di luar batasan normal secara manusiawi. Ayub sebagai tokoh yang dipercaya peristiwa kehidupannya sezaman dengan para patriark, yaitu Abraham, Ishak, dan Yakub (Packer, 2012, p. 685) juga mengalami ujian yang berat, namun tidak menghadapi ujian seberat Abraham yang harus mempersembahkan korban berupa manusia sebagaimana yang Abraham hadapi. Abraham mengalami masa ujian ini, bahkan Allah meminta korban manusia yang harus disembelih dan manusia itu

merupakan darah daging Abraham sendiri. Hal yang paling mengejutkan, anak ini merupakan keturunan yang dijanjikan oleh Allah sendiri bagi Abraham supaya keturunannya kelak sebanyak bintang di langit (Kej. 15:5). Dengan mempersembahkan anak perjanjian ini, bagaimana mungkin janji itu akan terwujud dan bagaimana mungkin Abraham dapat menghasilkan keturunan yang akan menjadi sebuah bangsa yang besar (Kej. 12:2) jika anaknya dikorbankan? Permintaan Allah yang merupakan perintah ini tentu tidak masuk akal dan sudah melewati batas normal pemikiran Abraham, namun Abraham dengan 'legawa' menuruti perintah Allah tanpa adanya bentuk protes sebagaimana yang teks Alkitab saksikan. Apakah Abraham sadar dari awal bahwa perintah Allah itu hanyalah sebagai ujian terhadap kesetiaannya?

Dalam teks Terjemahan Baru terbitan LAI, dikatakan dalam Kej. 22:1 bahwa 'Allah mencoba Abraham.' Kata kerja Ibrani yang diterjemahkan untuk kata ini adalah *נִסָּה*, (nissah) bentuk piel perfek orang ketiga tunggal maskulin (Biblehub, s.v. "nissah") dari kata dasar *נָסָה* (nasah) yang secara harfiah memiliki arti 'to test, try' (Biblehub, s.v. "nasah"). Allah menguji Abraham pada dasarnya untuk menguji sejauh mana kesetiaannya pada Allah yang telah membangun kovenan dengan dirinya dan yang memenuhi janji-Nya tahap demi tahap.

Bukan tidak mungkin Tuhan menguji setiap individu, namun ujian harus dibedakan secara jelas dengan percobaan. Allah tidak mencobai siapa pun untuk melakukan kejahatan (Yak. 1:13). Namun, Dia menguji komitmen umat kepada-Nya seperti peristiwa dalam Keluaran 15:25 dan 16:4 (Packer, 2012, p. 65). Dalam pengertian secara luas, percobaan adalah bujukan untuk melakukan kejahatan. Setan adalah penggoda. Dimulai dari Hawa, Setan berhasil menggoda Adam, Kain, Abraham, dan Daud untuk berbuat dosa (Brand, 2003, p. 1568). Ini bukan menjadi kali pertama Abraham mengalami ujian, namun sejak dia disuruh meninggalkan daerah di mana terjadi peristiwa kelaparan dan pergi ke Mesir (Kej. 12:10), juga ketika kelahiran anaknya yang ditunda-tunda (Kej. 15:2; 17:18), peristiwa itu sudah merupakan ujian baginya (Lempp, 2003, p. 268). Terhadap ujian-ujian yang mendahului peristiwa di mana Abraham diperintahkan untuk mengorbankan anaknya, semua itu terdengar sebagai ujian yang masuk akal. Namun, perintah untuk menyembelih anaknya sebagai persembahan korban tentu menjadi ujian yang melampaui batas normal dalam pemikiran secara manusiawi.

Ketika Allah memenuhi perjanjian-Nya dengan Abraham dengan memberikan Ishak (Kej. 21:1-7) sebagai jawaban atas janji Allah untuk menjadikan mereka sebagai bangsa yang besar, Abraham semakin tunduk kepada Allah. Ketundukan Abraham pada peristiwa ini tentu merupakan respons yang normal dan memang seharusnya. Namun, ketika Allah terkesan tidak konsisten pada janji firman-Nya dengan meminta Ishak sebagai korban persembahan, maka itu sama saja Allah ingin memutuskan goal dari perjanjian-Nya sendiri. Tapi dalam situasi ini Abraham tetap tunduk kepada Allah.

Dalam penelitian sebelumnya, teks ini menunjukkan dukungan terhadap pro hidup (Turalely, Apituley, 2021, p. 54). Namun, melihat adanya kesan perubahan rencana dari Allah, para pembaca dapat memahami itu sebagai bagian dari ujian

Allah. Allah bukannya tidak konsisten dengan perjanjian-Nya, namun ujian terhadap umat-Nya merupakan bagian dari cara kerja Allah dalam kedaulatan-Nya. Kesetiaan Abraham kepada perintah Allah dalam peristiwa ini telah meruntuhkan pemikiran-pemikiran skeptis pembaca terhadap Allah yang kadang-kadang menjadi Allah yang tidak konsisten.

Dalam tulisan ini, penulis pertama-tama akan mengeksegisis ayat-ayat dalam perikop Kejadian 22:1-19 untuk memahami peristiwa dan maksud Allah dalam memberikan ujian kesetiaan kepada Abraham yang melampaui batas normal pemikiran manusia. Setelah itu, penulis akan menjelaskan alasan-alasan mengapa Allah memberikan ujian yang sangat berat bagi Abraham dari hasil eksegisis perikop ini sebagai implikasi dalam kehidupan beriman kepada Allah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penalaran secara induktif (Lumintang, 2016, p. 95). Penelitian kualitatif berupaya menemukan makna melalui usaha memahami bahasa dan tafsiran (Wijaya, 2016, p. 32). Tulisan ini juga memberikan penerapan pada prinsip-prinsip dan metode hermeneutik biblika (penafsiran Alkitab) dengan analisis teks pada perikop yang dikaji. Secara sederhana, metode ini dapat didefinisikan sebagai metode penafsiran yang bertujuan untuk menemukan maksud yang ingin disampaikan oleh penulis Alkitab (Sutanto, 2007, p. 8).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Teks Kejadian 22:1-19

Perikop ini memberikan penegasan kembali akan janji Allah kepada Abraham yang akan ditepati-Nya. Janji itu kembali ditegaskan dalam perikop ini, bahwa benar Abraham akan diberkati berlimpah-limpah dan keturunannya akan dibuat menjadi sangat banyak seperti bintang di langit dan pasir di laut (ay. 17). Beberapa kata yang penting untuk dikaji dalam perikop ini.

Allah Mencoba Abraham (ay. 1a)

Perikop pada pasal 22 dimulai dengan frasa 'setelah semuanya itu' yang dalam bahasa Ibrani dikatakan וַיְהִי אַחֲרֵי הַדְּבָרִים הָאֵלֶּה (way^ehi akhar hadd^ebarim haelle) yang dalam terjemahan harfiahnya dikatakan 'dan terjadilah setelah hal-hal ini.' Kalimat pendahuluan ini kemungkinan merujuk kepada beberapa peristiwa yang mendahului teks ini, yakni kelahiran Ishak, Abraham mengusir Hagar dan Ismael, serta peristiwa perjanjian antara Abraham dengan Abimelekh di Bersyeba. Namun, jika memperhatikan ayat terakhir di pasal 21 yang mengatakan 'dan masih lama Abraham tinggal sebagai orang asing di negeri orang Filistin', maka frasa itu kemungkinan juga

mengacu pada peristiwa yang terjadi selama Abraham tinggal di negeri Filistin sebagai orang asing.

Rentang waktu dari tiga peristiwa yang terjadi dalam pasal 21 dengan peristiwa-peristiwa selama Abraham tinggal di negeri Filistin disertai kata keterangan waktu 'masih lama' Abraham tinggal. Memang tidak ada penjelasan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi selama Abraham tinggal di negeri Filistin, namun keterangan waktu 'masih lama' memungkinkan banyak peristiwa yang dialami oleh Abraham. Jadi frasa 'setelah semuanya itu' tidak hanya mengacu pada tiga peristiwa dalam perikop pasal 21, tetapi juga semua peristiwa yang terjadi selama Abraham tinggal di negeri Filistin.

Setelah semua peristiwa itu terjadi, 'Allah mencoba Abraham.' Kata kerja mencoba diterjemahkan dari kerja נִסָּה (nis-sah) dari kata kerja נָסָה (nasah) yang berarti menguji atau mencoba. Mencoba bukan sebuah upaya Allah yang terkesan untuk mencobai Abraham, 'sebab Tuhan tidak dapat dicobai dan tidak mencobai siapa pun' (Yak. 1:13-14). Allah melihat bahwa sejauh ini Abraham begitu setia kepada-Nya dan terhadap perjanjian yang dibuat-Nya di antara mereka (meskipun Abraham dapat dikatakan meragukan kesetiaan Allah saat harus mengambil Hagar).

Ya, Tuhan (ay. 1b)

Allah dengan Abraham memiliki relasi yang tercermin melalui keakraban yang terjadi di antara mereka, seperti ketika Allah menyapa dia dengan memanggil namanya, Abraham (Kej. 22:1b), yaitu nama yang Allah berikan (sebelumnya Abram) ketika Dia menetapkannya sebagai bapa sejumlah besar bangsa (Kej. 17:5). Abraham merespons panggilan Allah dengan menjawab 'Ya, Tuhan.' Dalam terjemahan Ibrani, Abraham menjawab 'hinneni' (NIV: Here I am) yang dalam terjemahan Bahasa Indonesia seharusnya berarti 'saya di sini.' Kata הִנְנִי (Biblehub, s.v. "hinneni") berasal dari kata dasar הִנֵּה (Biblehub, s.v. "hinneh") yang berarti lihatlah.

Secara harfiah, jawaban Abraham dapat bermakna kesiapan mendengarkan apa yang Allah ingin sampaikan kepadanya, lihatlah Tuhan, saya ada di sini dan bersedia mendengarkan-Mu. Kata 'hinneh' yang merupakan jawaban Abraham kepada Allah memberi kesan bahwa Abraham sedang merespons sebagai seorang hamba. Jawaban Abraham juga menjadi respons yang digaungkan oleh Yusuf (kepada ayahnya Yakob dalam Kej. 37:13), Samuel (1 Sam.3:4, 6, 8), Yesaya (Yes. 6:8) dan banyak lainnya (Youngblood, 1976, p. 52).

Kesetiaan Abraham kepada Allah telah teruji di masa-masa lalu dan menjadi dasar mengapa Allah kemudian kembali mencoba Abraham melalui sebuah perintah yang mustahil dilakukannya (ayat 2), bahkan mustahil untuk setiap manusia. Perintah Allah kali ini merupakan ujian yang dapat dikatakan berada di luar batasan normal manusiawi yang ada.

Ambillah (ay. 2)

Ujian Abraham dimulai dengan perintah Allah kepadanya dalam ayat ini. Kata 'ambillah' diterjemahkan dari kata kerja קַח (Biblehub, s.v. "qakh") bentuk qal imperfek yang berasal dari kata dasar לָקַח (Biblehub, s.v. "laqakh"). Allah secara langsung memberi perintah kepada Abraham untuk mengambil anaknya yang tunggal dan yang dikasihinya untuk dipersembahkan, yaitu Ishak. Abraham diperintahkan untuk mengambil anak satu-satunya dan yang dikasihinya. Abraham tidak memiliki pilihan lain untuk diajukan sebagai tawaran pengganti Ishak kepada Allah, sebab memang hanya Ishak yang menjadi anak satu-satunya. Ishak disebut Allah sebagai anak tunggal, sebab Ishak yang menjadi anak perjanjian (Kej. 18:10). Ismael memang merupakan anak Abraham dari Hagar, namun Ismael bukan anak perjanjian, sebab bukan dia yang dijanjikan Allah. Jadi, jika mengikuti garis perjanjian, Ishak tetaplah anak tunggal Abraham.

Tempat tujuan Abraham sebagaimana yang diperintahkan Allah ialah tanah Moria. Lokasi tanah Moria tidak begitu jelas, namun penulis kitab Tawarikh (1 Taw. 3:1) mengidentifikasi daerah itu sebagai bukit di Yerusalem di mana Bait Suci Salomo dibangun (Strauss, 1985, p. 37). Dalam tahun 691 M, dibangun Kubah Batu di tempat ini dan di dalamnya terdapat sebuah lapisan batu karang yang masih digambarkan sebagai tempat Abraham harus mengurbankan Ishak (Kee, 2011, p.60).

Persembahkanlah (ay. 2b)

Kata Ibrani yang digunakan untuk kata persembahkanlah ialah kata kerja וְהֵעִלָּהוּ (Biblehub, s.v. "wehalehu") bentuk hifil imperfek yang berarti menaikkan atau memanjatkan. Secara harfiah, Abraham diperintahkan untuk menaikkan persembahannya kepada Tuhan. Kata Ibrani untuk korban bakaran adalah לְעֹלָה (le'olah) yang secara harfiah berarti seluruh korban bakaran (binatang). Kata 'olah' merupakan kata benda dari kata kerja 'alah.' Korban itu harus terbakar seluruhnya yang dinyalakan dalam nyala mezbah untuk dipersembahkan kepada Allah sebagai pernyataan naiknya jiwa dalam penyembahan. Semua bagian korban dibaringkan di atas mezbah kecuali kulit dan bagian-bagian yang tidak bisa dicuci bersih (Biblehub, s.v. "olah"). Jadi, perintah Allah kepada Abraham untuk mempersembahkan Ishak merupakan bentuk penyembahan yang diinginkan oleh Allah. Perintah ini merupakan tindakan Allah yang ingin mencoba kesetiaan Abraham melalui tindakan yang ada di luar batas normal pemahaman manusiawi Abraham.

Bangun Lebih Awal (ay. 3)

Setelah mendengarkan perintah Tuhan, keesokan harinya di waktu masih pagi-pagi sekali, Abraham bangun untuk mempersiapkan diri. Kata kerja Ibrani yang digunakan adalah יִשְׁכֶּם (Biblehub, s.v. "wayyas^ekem") dari kata dasar שָׁכַם (shakam)

yang berarti 'memulai atau bangun lebih awal' (Biblehub, s.v. "shakham"). Dapat dibayangkan sepanjang malam dalam istirahatnya bagaimana Abraham memikirkan tentang perintah Tuhan yang sudah di luar batas normal pengertiannya. Mungkin saja Abraham bertanya-tanya mengapa Allah begitu tega terhadap Ishak. Perintah Allah bak petir yang menyambar Abraham, siapa pun pasti berpikir panjang untuk melakukannya.

Abraham punya kesempatan untuk menyampaikan protes kepada Allah, namun dia tidak melakukannya. Justru di dalam teks secara harfiah dikatakan bahwa dia 'bangun lebih awal.' Kemudian dia memasang pelana keledainya, memanggil dua orang bujang laki-laki dan juga Ishak, dan dia membelah kayu yang akan dipakai untuk korban bakaran. Tindakan Abraham memberi kesan bahwa dia benar-benar serius dalam 'mempersiapkan' keberangkatannya untuk memenuhi perintah Allah.

Melayangkan Pandangnya (ay. 4)

Frasa 'ketika hari ketiga' tidak menunjukkan hari mereka tiba di lokasi tujuan. Teks mengatakan bahwa ketika hari ketiga Abraham melayangkan pandangannya dari jauh dan Abraham dapat melihat tempat tujuan dari posisinya berada saat itu. Kata Ibrani untuk melayangkan ialah נָשָׂא (Biblehub, s.v. "wayyissa") dari kata kerja נָשָׂא (nasa) yang berarti 'to lift, carry, take' (Biblehub, s.v. "nasa"). Jadi, di hari ketiga di posisi dimana mereka berada waktu itu, Abraham mengangkat pandangannya dan melihat tanah Moria dari jauh, yaitu tempat untuk melaksanakan penyembahannya kepada Allah.

Kemungkinan mereka sudah tiba di tempat itu beberapa jam sebelumnya dan hari itu mereka gunakan untuk beristirahat. Dibutuhkan sekitar dua hari untuk melakukan perjalanan dengan berjalan kaki dari Bersyeba ke Yerusalem yang jaraknya sekitar 45 mil (72 km). Di tempat lain (Kel. 19:11), dua hari juga mewakili waktu yang disisihkan untuk mempersiapkan perjumpaan khusus dengan Allah pada hari ketiga (Packer, 2008, p. 87). Jadi, hari ketiga digunakan untuk mempersiapkan peribadahnya kepada Allah di sebuah tempat di mana Abraham sudah bisa melihat dari jauh lokasi yang Allah maksudkan dalam ayat 2.

Menundukkan Diri (ay. 5-6)

Tidak lama setelah Abraham melihat lokasi itu dari jauh, dia kemudian memutuskan untuk naik ke bukit bersama dengan Ishak, sedangkan kedua bujangnya disuruhnya untuk menunggu mereka di lokasi itu. Abraham dan Ishak akan pergi untuk melaksanakan penyembahannya kepada Allah di bukit itu dengan mempersembahkan korban bakaran. Kata sembahyang diterjemahkan dari kata וְנִשְׁתַּחֲוּהוּ (wenis^ettahawe) dari kata dasar שָׁחָה (shakhah) yang secara harfiah berarti membungkukkan diri atau menunduk (Biblehub, s.v. "shakhah"). Jadi, Abraham akan pergi membungkukkan diri bersama Ishak ke tempat yang ditunjukkan oleh Allah. Posisi membungkukkan diri berarti merendahkan diri di hadapan orang yang lebih

berkuasa dan ini tentu memiliki makna beribadah kepada Allah. Dalam sikap menundukkan diri, Abraham akan mempersembahkan korban bakaran kepada Allah sebagai bentuk penyembahannya.

Ada hal yang menarik dalam perkataan Abraham yang disampaikan kepada kedua bujangnya, bahwa setelah sembahyang mereka selesai, Ishak dan dia akan kembali kepada mereka. Pernyataan Abraham ini menjadi sebuah pernyataan iman Abraham yang bekerja secara aktif dan dengan luar biasa. Meskipun Allah telah memerintahkan dia untuk mengorbankan Ishak, namun dia tetap percaya bahwa dia bersama dengan Ishak anaknya akan kembali menemui bujangnya setelah mempersembahkan korban bakaran di dalam sembahyangnya kepada Allah. Sebelum semua itu terjadi, nampak seperti Abraham percaya bahwa Allah pasti akan menyediakan korban. Dia hanya mengikuti apa yang Tuhan perintahkan baginya, meskipun dalam perintah itu Ishak yang harus menjadi korbannya, namun sepertinya ada keyakinan yang besar bahwa Allah pasti menyediakan atau Allah mampu menghidupkan kembali orang yang sudah mati.

Saat mereka akan berangkat ke bukit, teks menunjukkan bahwa Abraham dan Ishak tidak mempersiapkan seekor binatang pun untuk dibawa serta ke bukit untuk dijadikan korban bakaran. Abraham hanya menaikkan kayu bakar untuk korban bakaran ke atas pundak Ishak untuk dipikulnya. Selain itu, Abraham hanya membawa api untuk dipakai membakar korban dan pisau untuk dipakai menyembelih korban.

Menyediakan (ay. 7-8)

Dapat dipastikan bahwa Ishak pasti bertanya-tanya dalam perjalanan, sebab tidak ada seekor binatang pun yang akan dikorbankan. Untuk menjawab rasa penasarannya, Ishak pun memecah keheningan dan memberanikan diri untuk bertanya kepada bapanya: 'Di mana anak domba untuk korban bakaran?' Mendengar pertanyaan itu, Abraham hanya menjawab bahwa 'Allah yang akan menyediakan anak domba untuk korban bakaran bagi-Nya, anakku.' Teks ini dalam terjemahan Ibrani secara harfiah berbunyi: אֱלֹהִים יִרְאֶה-לוֹ הַשֶּׁה לְעֹלָה בְּנִי (Elohim yir'eh-lo hasse I'ola b'eni) yang artinya 'Allah melihat dihadapan-Nya anak domba untuk korban bakaran.' Meskipun Abraham tidak mengungkapkannya, tetapi jawaban Abraham menyatakan bahwa Ishaklah yang Allah pilih (Aalders, 1981, p. 48). Kata menyediakan diterjemahkan dari kata kerja Ibrani יִרְאֶה (Biblehub, s.v. "yir'eh") dari kata dasar רָאָה (ra'ah) yang berarti melihat (Biblehub, s.v. "ra'ah"). Anak domba diterjemahkan dari הַשֶּׁה kata seekor domba atau salah satu kawanannya (Biblehub, s.v. "seh"). Tidak cukup jelas, apakah yang dimaksudkan Abraham anak domba itu adalah Ishak atau seekor domba yang Allah akan sediakan. Abraham bisa saja memberikan jawaban demikian kepada Ishak untuk menguatkan dirinya yang sedang bersedih. Mungkin juga sebagai sebuah cara supaya Ishak tidak lari ketakutan. Namun lebih masuk akal bahwa jawaban itu merupakan sebuah iman yang bekerja luar biasa dalam dirinya. Akan tetapi, pada dasarnya jawaban Abraham sepertinya berfokus pada kesetiannya

kepada perintah Allah. Jawaban itu cukup memuaskan bagi Ishak, Ishak merasa bahwa apa yang dikatakan bapanya tentu benar, sebab bapanya memiliki relasi yang baik dengan Allah, tidak ada yang mustahil untuk diminta dari Dia. Setelah itu, perjalanan mereka pun berlanjut sampai mereka tiba di bukit yang ditunjukkan Allah kepada Abraham.

Menyembelih (ay. 9-10)

Setibanya di lokasi yang ditunjukkan Tuhan, mereka tentu beristirahat sejenak sebelum mereka sembahyang. Tentu saja Ishak kembali mulai bertanya-tanya di mana domba yang akan dikorbankan. Abraham pun tentunya sedang berjuang dalam pikirannya untuk menghadapi tantangan ini. Haruskah dia setia dan taat pada perintah Allah atau dia memilih berbelas kasihan kepada Ishak, anaknya.

Pada akhirnya Abraham memilih untuk setia dan mempersiapkan segala sesuatunya untuk penyembahannya. Dia mendirikan mezbah, mengatur kayu di atasnya dan kemudian mengikat Ishak dan membaringkannya di atas mezbah untuk dipersembahkan sebagai korban bakaran. Hati seorang ayah mana yang tidak hancur, tidak mungkin seorang ayah rela untuk mempersembahkan anaknya, terlebih anak satu-satunya. Ujian ini sungguh sudah di luar batasan normal pemikiran Abraham. Ishak sebagai korban telah siap diatas mesbah, Abraham tinggal mengayunkan pisaunya untuk menyembelih leher Ishak (ay. 10). Kata kerja Ibrani untuk menyembelih adalah **לִשֹּׁט** (Biblehub, s.v. "lishot") bentuk qal infinitif dari kata dasar **araces gnay** (tahcahs) **טחש** harfiah berarti 'to slaughter, beat' (Biblehub, s.v. "shachat"). Kata **טחש** dapat juga berarti sebagai 'memukul', namun tindakan ini pada dasarnya mendatangkan kematian bagi korban. Jadi, Abraham sedang diperintahkan oleh Allah untuk membunuh anaknya sendiri. Tindakan Abraham akan membuktikan bahwa dia benar-benar taat secara total kepada Allah. Akan tetapi, perintah yang melampaui batasan normal manusiawi itu dibatalkan oleh Allah dalam detik-detik terakhir Abraham hendak menyatakan ketaatan totalnya.

Tuhan Menyediakan (ayat 11-19)

Allah cukup melihat bukti kesetiaan Abraham sampai pada saat Ishak diikat dan pisau yang siap untuk menyembelih Ishak. Allah pun berbicara kepada Abraham melalui 'Malaikat Tuhan' yang berseru dari langit memanggil nama Abraham, nama yang dibuat-Nya sendiri. Uniknyanya, dalam keadaan emosi yang tergoncang, Abraham tetap menjawab Allah dalam posisinya sebagai hamba dengan berkata seperti apa yang dia katakan ketika menjawab Allah di ayat 1, yaitu *hinneni*. Siapa pun bisa menebak bahwa Allah telah mengenal lubuk hati Abraham dan bahwa ujian itu sebenarnya untuk memperlihatkan kepada Abraham sendiri dan kepada pembaca tentang kedalaman iman Abraham (Schnittjer, 2015, p. 133).

Firman Allah memberi perintah yang lain supaya Abraham menghentikan tindakan yang dilakukannya yaitu hendak mempersembahkan Ishak. Ishak

diselamatkan melalui keputusan Ilahi dan Allah menawarkan pengganti (Reno, 2010, p. 206). Allah dan Abraham setia pada perjanjian yang telah dibangun dari awal dan Allah selalu setia menepati janji-Nya, bahkan siap untuk menyediakan pengganti sebab perjanjian yang dibangun-Nya akan diteruskan oleh Ishak. Jika berbicara soal korban pengganti, maka kisah ini menjadi tipologi Kristus yang merupakan pengganti dari semua umat manusia.

Allah bahkan memberikan pujian kepada Abraham bahwa nyata sekarang dia benar-benar takut akan Allah dan bahkan tidak segan-segan untuk mempersembahkan anak tunggalnya. Sebagaimana imannya ketika menjawab pertanyaan Ishak dalam ayat 8 bahwa Allah yang akan menyediakan korban bakaran, demikianlah yang terjadi sebagai hasil dari kesetiannya beriman kepada Allah. Allah menyediakan seekor domba jantan dan Abraham mempersembahkan domba itu sebagai ganti Ishak anaknya. Tempat itu pun kemudian dinamakan oleh Abraham 'Tuhan menyediakan' (Jehovah Jireh). Sebagaimana dijelaskan dalam ayat 8 mengenai kata kerja יִרְאֶה (yir'e'e) dari kata kerja "ra'ah" yang berarti melihat. Dalam pengertian yang mengacu kepada konteksnya, dapat diartikan bahwa Tuhan melihat apa yang dibutuhkan oleh Abraham, sehingga Dia menyediakannya. Eveson mengatakan bahwa hal ini dapat diterjemahkan 'Tuhan akan melihatnya', dimana Tuhan melihat kebutuhan umat-Nya (Eveson, 2001, p. 356).

Frasa 'untuk kedua kalinya berserulah Malaikat Tuhan dari langit' berarti kali kedua Dia berkata kepada Abraham, setelah yang pertama di ayat 11. Malaikat TUHAN tentu merujuk kepada Allah sendiri yang kembali berbicara kepada Abraham melalui sumpah yang akan memberkati Abraham. Oleh karena ketaatan Abraham melakukan perintah Allah dengan tetap setia membawa Ishak untuk dikorbankan, meski itu anak satu-satunya, Allah memberikan ganjaran berkat. Semula Abraham hanya dijanjikan bahwa keturunannya akan sangat banyak seperti bintang di langit (Kej. 15:5), dalam ayat ini Allah menambahkan frasa penegasan bahwa keturunannya akan sangat banyak seperti pasir di tepi laut. Tentu ini merupakan janji yang sangat serius dari Tuhan terhadap Abraham, apalagi Allah mengatakannya dengan bersumpah demi diri-Nya sendiri. Janji-janji besar kepada Abraham ini di satu sisi hanya memenuhi syarat dari janji asli yang dinyatakan Allah kepada Adam dan Hawa dalam Kej. 3:15 (Crossley, 2002, p. 61).

Sumpah ini tidak boleh diabaikan, sebab Allah bersumpah demi diri-Nya sendiri. Allah bersumpah karena Dia telah berjanji sebelumnya tentang hal ini (Kej. 12:1-3). Fakta bahwa Allah bersumpah demi diri-Nya sendiri memberi firman ini otoritas yang unik, meyakinkan Abraham bahwa firman itu akan digenapi (Ibr. 6:13-18). Sumpah terbagi menjadi dua bagian: pertama, berfokus pada keturunan Abraham yang akan sangat banyak; dan kedua (ayat 17), berfokus pada satu keturunan yang akan mengatasi musuh-musuhnya (Packer, 2008, p. 88). Sumpah yang kedua berkaitan dengan Mesias yang akan datang dan yang telah digenapi oleh Yesus Kristus. Bahkan dalam ayat 18 ditegaskan bahwa bangsa-bangsa akan menerima berkat akibat dari ketaatan yang telah Abraham tunjukkan kepada Allah.

Pada akhirnya, setelah peristiwa di atas bukit itu terjadi, mereka kembali kepada kedua bujangnya. Sebagaimana pesan Abraham kepada kedua bujangnya bahwa dia dan Ishak akan kembali menghampiri mereka setelah sembahyang (ayat 5), demikianlah yang terjadi sebagaimana yang diucapkan Abraham kepada mereka.

Implikasi Ujian Abraham dalam Kehidupan Beriman Masa Kini

Kesetiaan Abraham kepada Allah adalah kesetiaan yang teruji. Allah menemukan hamba-Nya yang betul-betul taat tanpa kompromi atau pun protes kepada Tuhan dalam situasi yang paling berat sekalipun dihadapan-Nya. Bahkan anak yang dinantikan sebagaimana janji Tuhan baginya harus dia relakan untuk dijadikan korban demi ketaatannya pada Allahnya, meskipun itu ada di luar batasan normal pemikiran manusia. Apa yang dilakukan Abraham membawa dampak yang besar dalam kehidupan orang-orang percaya di masa kini, yaitu belajar setia dan taat kepada Allah. Dua hal ini menjadi karakter yang perlu dimiliki oleh orang percaya sebagai warisan karakter dari Abraham.

Kesetiaan

Kesetiaan tidak terlepas dari iman seseorang. Oleh karena itu, belajar setia berarti belajar percaya. Abraham setia pada apa yang dijanjikan Tuhan, sehingga dia berani menerima dan melakukan perintah yang Tuhan berikan. Kesetiaannya kepada janji Tuhan membuat dia menerima janji Tuhan dengan lahirnya Ishak di masa tuanya. Pada usia yang mustahil bagi manusia untuk memiliki keturunan, Allah menyatakan kemahakuasaan-Nya bagi Abraham. Semua itu tidak terlepas dari kesetiaannya menanti janji Tuhan. Bahkan dapat dikatakan bahwa Abraham setia memberi persembahan yang terbaik kepada Allah, sebagaimana yang Allah mau darinya, bahkan hal yang paling berharga dalam hidupnya yang cukup tidak masuk akal untuk diserahkan.

Ketaatan

Abraham tidak kompromi dengan perintah Tuhan. Ketika Tuhan Allah memerintahkan dia, dia taat tanpa sedikit pun ada kata protes kepada Allah. Bahkan terhadap sebuah perintah yang baginya tidak masuk akal untuk dilakukan atau tidak seharusnya dia lakukan, namun dia tetap taat menjalankannya. Ketaatan Abraham pada perkara sulit dalam hidupnya justru membuahkan hasil yaitu hidupnya semakin diberkati dan bahkan janji Allah semakin dapat Abraham pahami dalam hidupnya. Jadi, ketaatan pada fiman Tuhan akan membuka mata setiap orang percaya terhadap apa yang menjadi rencana Allah dalam hidup setiap anak-anak-Nya dan membuka mata orang percaya untuk melihat siapa Dia. Ketaatan adalah bukti bahwa seseorang telah mengalami perubahan radikal di dalam dirinya. Bagi mereka yang mengenal Allah dan mengalami kasih Allah-Nya, ketaatan menjadi salah satu ciri perubahan tersebut (Lele, 2021, p. 80).

Banyak hal di dunia ini yang dapat membuat orang-orang percaya tidak dapat hidup dalam kesetiaan dan ketaatan. Misalnya, hal beribadah, hal memberi persembahan, hal melayani, dan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan dan keluarga. Namun, peristiwa yang dialami Abraham seharusnya membuat orang percaya semakin yakin kepada Allah bahwa Dia tidak akan pernah mengingkari janjinya bagi setiap orang yang setia dan taat kepada-Nya. Kesetiaan dan ketaatan memang kadang menyakitkan, namun selalu berakhir dalam rencana Agung Tuhan, di mana orang percaya akan semakin mengenal Dia dan mengerti tentang apa yang menjadi kehendak-Nya.

KESIMPULAN

Hidup sebagai orang percaya tentunya penuh dengan tantangan di dalam berbagai situasi kehidupan yang terjadi. Iman selalu menjadi dasar seseorang berpegang pada kuasa Allah yang dipercaya. Meskipun iman dalam kualifikasinya cukup besar, namun bukan berarti iman itu tidak akan mendapat tantangan melalui ujian yang datangnya dari Allah. Allah memberi ujian kepada Abraham sebagai bagian dari cara kerja Allah untuk melihat kesetiaan dan ketaatannya, demikian juga dalam kehidupan umat Tuhan di masa kini. Kesetiaan dan ketaatan pada Allah dalam ujian yang berat sekalipun akan menjadi hal yang sangat berharga dalam pandangan Allah. Dalam ujian yang diberikan oleh Allah, sama sekali tidak ada maksud Allah hendak mencelakakan umat-Nya, namun Allah menghendaki supaya siapa pun yang sedang diuji, bahkan di luar batas kemampuannya dapat membuktikan ketaatan total kepada-Nya. Allah yang paling mengetahui hasil yang akan dinikmati dari ujian yang Dia berikan. Oleh karena itu, jawaban Abraham ketika dia merespons Tuhan adalah sikap dan tindakan yang sangat penting untuk diimplikasikan sebagai umat, bahwa Tuhan adalah 'Tuan' dan umat adalah hamba-Nya yang bersedia setia melakukan setiap perintah Allah, meskipun itu dalam pemikiran normal manusia perintah itu sangat melampaui batasan normal atau tidak masuk akal untuk ditaati dalam melaksanakannya. Akan tetapi, sebagaimana hasil ujian Abraham, dapat dipahami bahwa Allah tidak pernah merancang perintah yang dapat merugikan kehidupan umat-Nya.

KEPUSTAKAAN

- Aalders, Gerhard Charles. (1981). *The Bible Student's Commentary: Genesis. Vol. II.* Grand Rapids, Mi: The Zondervan Corporation.
- Bible Hub. Diakses 15 Maret 2022. <https://biblehub.com>.
- Brand, C. O., Draper, C. W., dan England, A. W. (2003). *Holman Illustrated Bible Dictionary.* Nashville, Tennessee: Holman Bible Publishers.
- Crossley, G. (2002). *The Old Testament: Explained and Applied.* Faverdale North, Darlington: Evangelical Press.

- Eveson, P. H. (2001). *The Book of Origins: Genesis Simply Explained*. Faverdale North, Darlington: Evangelical Press.
- Kee, H. C., Burke, D. G., Berneking S. W., dan Rhodes E. F. (2011). *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lele, A. F. (2021). Ketaatan menurut Kitab Daniel. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 79–96. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v2i2.598>.
- Lempp, W. (2003). *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4-25:18*. Jakarta: BPK Gunung Mulila.
- Lumintang, S. I., dan Lumintang, D. A. (2016). *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia.
- Packer, J. I., Grudem, W., dan Fernando, A. (2008). *The ESV Study Bible*. Wheaton, IL: Crossway.
- Reno, R. L. (2010). *Genesis*. Grand Rapids, Mi: Brazos Press.
- Schnittjer, G. E. (2015). *The Torah Story*. Malang: Gandum Mas.
- Schumann, O. H. (2018). *Agama Yahudi: Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulila.
- _____. (2019). *Al-Masih Dalam Pandangan Pemikir Muslim: Pendekatan Pada Ilmu Agama- Agama 4*. Jakarta: BPK Gunung Mulila.
- Strauss, M., Brown J., dan Blomberg C. (1985). *The NIV Bible Study Bible*. Grand Rapids, Mi: Zondervans Publishing House.
- Susanto, H. (2007). *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT.
- Turalely, E. J. & Apituley, M. M. A. (2021). Melawan Ritual Pengurbanan Manusia: Kritik Naratif Kejadian 22:1-19 dari Perspektif Spiritualitas Pro Hidup. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 54-70. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/download/644/299>.
- Wijaya, H., ed. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Youngblood, R. (1976). *Faith of Our Father*. Glendale, California: Regal Books Division.